JAWABAN WAWANCARA MENDALAM
Resistensi Guru dalam Membangun Citra Sekolah pada Lembaga Pendidikan Islam di Sidoarjo

B. Informan: Wakil Kepala Sekolah

1. Bagaimana peran wakil kepala sekolah dalam mendukung kebijakan perubahan sekolah?

Jawaban: Peran kami adalah membantu kepala sekolah menerjemahkan kebijakan ke dalam pelaksanaan teknis di lapangan. Kami ikut menyosialisasikan program, mengoordinasikan guru, memantau kedisiplinan, serta menjembatani komunikasi antara pimpinan, guru, dan pengelola boarding school. Jadi, kami berada di posisi yang cukup dekat dengan dinamika sehari-hari.

2. Bagaimana respons guru terhadap kebijakan penguatan citra sekolah berbasis Islam?

Jawaban: Respons guru cukup beragam. Ada yang mendukung karena melihat program ini sebagai peluang untuk memperkuat karakter siswa dan citra sekolah. Namun, ada juga yang masih ragu atau merasa perubahan ini terlalu cepat. Beberapa guru membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan baru, terutama dalam hal kedisiplinan, kegiatan religius, dan koordinasi dengan sistem asrama.

3. Dalam praktiknya, bagian mana dari kebijakan yang paling sering mendapat penolakan?

Jawaban: Yang paling sering mendapat penolakan biasanya terkait penerapan disiplin dan aturan operasional. Misalnya soal tata busana, keterlambatan, izin santri, dan keterlibatan guru dalam kegiatan boarding school. Ada guru yang merasa aturan asrama dan aturan sekolah belum selalu sejalan, sehingga muncul kebingungan dalam penerapan di kelas atau kegiatan sekolah.

4. Bagaimana komunikasi antara pimpinan dan guru dalam menyosialisasikan perubahan?

Jawaban: Komunikasi dilakukan melalui rapat rutin, briefing, dan arahan langsung dari kepala sekolah. Namun, kami menyadari bahwa komunikasi formal saja tidak cukup. Beberapa guru perlu pendekatan personal karena keberatannya berbeda-beda. Karena itu, pimpinan berusaha membuka ruang dialog agar guru dapat menyampaikan kendala dan tidak hanya menerima instruksi dari atas.

5. Apakah terdapat perbedaan sikap antara guru senior dan guru muda? Jelaskan.

Jawaban: Ada perbedaan, meskipun tidak bisa digeneralisasi. Guru muda umumnya lebih cepat menyesuaikan diri karena lebih terbuka dengan pola baru. Sementara itu, sebagian guru senior cenderung lebih berhati-hati dan mempertahankan kebiasaan lama. Mereka

bukan selalu menolak, tetapi membutuhkan penjelasan dan waktu yang lebih panjang untuk menerima perubahan.

6. Bagaimana dampak resistensi terhadap iklim kerja dan kinerja guru?

Jawaban: Resistensi membuat iklim kerja kadang kurang solid. Guru yang mendukung program bisa merasa bekerja sendiri, sementara guru yang belum mendukung merasa terbebani. Jika tidak dikelola, hal ini bisa menimbulkan jarak antarguru. Dari sisi kinerja, beberapa program menjadi kurang maksimal karena pelaksanaannya tidak konsisten di semua bagian.

7. Upaya apa yang dilakukan sekolah untuk menjaga stabilitas organisasi di tengah resistensi?

Jawaban: Sekolah menjaga stabilitas dengan memperkuat komunikasi, membagi tugas secara lebih jelas, dan melakukan evaluasi rutin. Pimpinan juga berusaha tidak langsung menyalahkan guru yang berbeda pandangan, tetapi mengajak mereka memahami tujuan besar program. Pendekatan yang terlalu keras justru bisa memperbesar resistensi, sehingga sekolah memilih cara bertahap dan persuasif.